

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengobatan Tradisional

1. Pengertian Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan setempat. Masyarakat tradisional, praktik penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk mengatasi gangguan fisik, melainkan juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan kultural yang menyatu pada kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem pengetahuan tersendiri mengenai tubuh manusia, penyakit, serta cara-cara penyembuhan yang berkembang sesuai dengan pengalaman dan pandangan hidup masyarakat tersebut.¹¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya, di mana pemahaman masyarakat terhadap

¹¹ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

penyakit sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang berkembang di lingkungan sosialnya.

Pengobatan tradisional umumnya memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar, terutama tumbuhan yang memiliki khasiat medis, dengan pengetahuan penggunaannya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Tumbuhan obat digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan ramuan yang berfungsi untuk mencegah, meredakan, maupun menyembuhkan penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang diperoleh melalui pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.¹²

Selain penggunaan bahan alami, praktik pengobatan tradisional juga seringkali melibatkan unsur simbolik dan spiritual, seperti doa, mantra, maupun ritual tertentu yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat. Pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi metode penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi budaya dan identitas masyarakat.

¹² Serina Rante Lobo, dkk, *"Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Desa Rantebua, Kabupaten Toraja Utara"* Pharmacon, Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi, Vol 10, No 2 (2021) 803

Berdasarkan hal tersebut, pengobatan tradisional perlu dipahami secara komprehensif sebagai suatu sistem yang mencakup dimensi empiris dan spiritual. Dalam penelitian ini, pengobatan tradisional tidak hanya dilihat sebagai fenomena kesehatan, tetapi juga sebagai realitas budaya yang berinteraksi dengan kehidupan iman jemaat.

2. Pengobatan Tradisional dalam Budaya Masyarakat Toraja

Pada konteks masyarakat Toraja, praktik pengobatan tradisional tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan lokal yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Sistem ini bukan sekadar kepercayaan religius, melainkan suatu tatanan hidup yang menyeluruh yang mengatur struktur sosial, ritus-ritus adat, hingga cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan. Menurut A. A. Tangdilintin, *Aluk* merupakan keseluruhan aturan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur hubungan manusia dengan Puang Matua, dengan sesama manusia, serta dengan alam semesta.¹³

Dalam karangka *Aluk Todolo*, konsep kesehatan dipahami secara holistik, yaitu sebagai kondisi keseimbangan antara dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan biologis,

¹³ A. A. Tangdilintin, "*Toraja dan Kebudayaanannya*" (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 72-73

tetapi juga sebagai akibat dari ketidakharmonisan dalam relasi tersebut. Pelanggaran terhadap norma adat atau gangguan dalam hubungan dengan kekuatan spiritual dapat dipandang sebagai penyebab timbulnya penyakit.¹⁴

Praktik pengobatan tradisional masyarakat Toraja seringkali melibatkan peran penyembuh tradisional yang memiliki pengetahuan tentang ritus, doa, serta penggunaan bahan-bahan alami. Proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada pemulihan relasi yang terganggu melalui ritual adat. Penyembuhan pada perspektif Aluk Todolo bersifat restoratif, yakni mengembalikan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual¹⁵.

Pandangan ini sejalan dengan kajian antropologi kesehatan yang menegaskan bahwa konsep sakit dan sehat sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya setempat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik pengobatan tradisional Toraja harus dilihat di kerangka sistem

¹⁴ Rita Smith Kipp, *"Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society"* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1993), 98-100.

¹⁵ George A. Lanting, *"The Toraja: Their Social Life and Religion"* (Dordrecht: Foris Publications, 1989), 145-147.

makna Aluk Todolo, sehingga tidak terjadi reduksi terhadap dimensi spiritual dan kultural yang menyertainya¹⁶.

Di masyarakat Toraja, praktik pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan budaya yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku. Pengobatan tradisional umumnya memanfaatkan berbagai tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan daun sirih (*Piper betle*), yang secara luas dikenal pada pengobatan tradisional Indonesia untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti demam, sakit perut, dan penyakit kulit¹⁷. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat ini diperoleh secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat.

Lebih dari sekadar penggunaan bahan alami, praktik pengobatan tradisional di Toraja juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual. Proses penyembuhan sering kali dilakukan oleh tokoh adat atau penyembuh tradisional yang memiliki pengetahuan khusus mengenai ritus dan tata cara penyembuhan. Dalam pelaksanaannya, pengobatan tidak hanya

¹⁶ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 207–209.

¹⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *"Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA)"* (Jakarta: Badan Litbangkes, 2015), 23-25.

berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga disertai dengan doa-doa atau ritual tertentu yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keterlibatan kekuatan spiritual dalam proses penyembuhan.¹⁸ Pada konteks tertentu, praktik ini juga dapat berkaitan dengan pelaksanaan ritus adat sebagai bentuk pemulihan keseimbangan pada kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pengobatan tradisional di Toraja menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek empiris dan spiritual. Penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai upaya medis, tetapi juga sebagai proses pemulihan relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik ini perlu dilihat secara holistik dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang melingkupinya.¹⁹

B. Konsep Kesembuhan Dalam Teologi Kristen

1. Kesembuhan dalam Perspektif Alkitab

Dalam teologi kristen,, kesembuhan dipahami sebagai bagian dari karya Allah untuk memulihkan manusia secara utuh. Kesembuhan tidak hanya dipahami sebagai pemulihan kondisi fisik, tetapi juga mencakup

¹⁸ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 203-205.

¹⁹ Nasaruddin, Resky Purnamasari, *"Pengobatan Tradisional Cacar Air Pada Anak di Minanga"* Masokan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, IAKN Toraja (2021) 51 -57

aspek spiritual atau relasi manusia dengan Allah. Kesembuhan berkaitan erat dengan hakikat Allah sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan, dimana kehidupan manusia sepenuhnya berasal dan bergantung kepada-Nya²⁰ hal ini menunjukkan bahwa kesembuhan dalam perspektif teologi bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan Allah.

Kesembuhan dipahami sebagai bagian dari karya Allah untuk memulihkan manusia secara utuh, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual. Di Perjanjian Lama, Allah dikenal sebagai pribadi yang memberi kehidupan dan pemulihan, sedangkan pada Perjanjian Baru hal tersebut dinyatakan melalui pelayanan Yesus Kristus yang tidak hanya memberitakan Kerajaan Allah sebagai bagian dari pemulihan hidup manusia.²¹

Pelayanan kesembuhan, yang dilakukan oleh Yesus berakar pada sikap belas kasih-Nya, sebagaimana terlihat di Matius 14:13-14. Pada perjanjian baru memperlihatkan bahwa mukjizat kesembuhan erat kaitannya dengan kemurahan dan kasih Allah (Matius 1:41-42; Matius 20:34; Lukas 17:13-14). Namun, pada praktik gereja masa kini, dimensi belas

²⁰ Ministry Learning Center, *"Doktrin Allah Dasar"* (Yayasan Lembaga SABDA, 2026) 6, 39

²¹ Kalis Stevanus, *"Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis"* PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.17, No.2 (2021) 165-167

kasihan tersebut kerap tidak lagi tampak secara menonjol. Pandangan yang menyatakan bahwa Yesus tidak lagi melanjutkan pelayanan kesembuhan-Nya di tengah gereja pada masa sekarang secara tidak langsung mengandaikan bahwa belas kasihan-Nya pun telah ditarik. Sebaliknya, jika iman kepada Kristus sebagai Juruselamat yang penuh belas kasihan tetap dipegang, maka terdapat dasar keyakinan bahwa kehendak-Nya untuk menghadirkan kesembuhan masih relevan dan terus berlangsung dalam kehidupan gereja hingga saat ini, sebagaimana dinyatakan selama pelayanan-Nya di dunia.²²

Kesembuhan dalam Alkitab tidak dapat dipisahkan dari hakikat Allah sebagai sumber kehidupan, karena melalui karya-Nya, Allah menyatakan kuasa-Nya dalam memulihkan manusia baik secara fisik maupun spiritual sebagai bagian dari karya keselamatan-Nya.

2. Kesembuhan dalam Pemahaman Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, kesembuhan dipahami sebagai suatu proses yang bersifat holistik, yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan konseling pastoral yang melihat manusia

²² Sudianto Manullang, "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan" TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Vol.6, No.2 (2017) 269

tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi psikologi, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²³ Kesembuhan sejati tidak hanya dimaknai sebagai hilangnya penyakit secara jasmani, tetapi juga mencakup pemulihan kondisi batin, relasi sosial, serta kehidupan spiritual individu.

Allah tetap diyakini sebagai sumber utama kesembuhan, namun karya-Nya tidak terbatas pada tindakan mukjizat semata, melainkan juga dinyatakan melalui berbagai sarana dalam kehidupan manusia seperti proses alami, pendampingan pastoral, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan medis. Gary R. Collins menegaskan bahwa konseling Kristen mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan wawasan psikologi, sehingga pendekatan terhadap kesembuhan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan praktis dalam kehidupan manusia.²⁴ Iman Kristen tidak menolak penggunaan sarana medis, melainkan melihatnya sebagai bagian dari pemulihan yang menyeluruh. Sehingga, praktik pengobatan tradisional, tidak serta-merta ditolak, tetapi perlu dinilai secara bijaksana dalam terang iman Kristen agar tetap sejalan

²³ Apriani Mangiu, dkk, *"Implementasi Konsep Pemulihan Tubuh, Jiwa dan Roh berdasarkan 1 Tesalonika 5 : 23 dalam Pendekatan Holistik Konseling Pastoral"* Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia Vol.3, No. 4 (2024) 274

²⁴ Gary R Collins, *"Christian Counseling: A Comprehensive Guide"* (Nashville: Thomas Nelson, 2007) 17-20

dengan nilai-nilai teologis dan pengakuan iman kepada Allah sebagai sumber Kesembuhan.

3. Teologi Inkulturasi Menurut Stephen B. Bevans

1. Latar belakang munculnya teologi inkulturasi

Teologi inkulturasi lahir dari kesadaran bahwa injil selalu diwartakan dan dihayati dalam kebudayaan tertentu. Sejak awal sejarah gereja, pewartaan injil tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan senantiasa berjumpa dengan berbagai kebudayaan manusia. Injil mula mula diberitakan dalam konteks budaya Yahudi, Romawi, dan selanjutnya tersebar ke berbagai bangsa dengan latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Iman Kristen selalu diekspresikan melalui bahasa, simbol dan cara berfikir masyarakat tempat injil diberitakan.

Emanuel Martasudjita menjelaskan bahwa inkulturasi bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan gereja. Inkulturasi merupakan kenyataan yang berlangsung sejak gereja perdana ketika umat Kristen berusaha mengungkapkan iman mereka dalam kebudayaan setempat. Oleh karena itu, inkulturasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai strategi pastoral, melainkan sebagai bagian dari hakikat misi gereja untuk

menghadirkan injil agar sungguh sungguh menjadi kabar baik bagi setiap bangsa dan kebudayaan.²⁵

Pandangan tersebut sejalan dengan Stephen B. Bevans yang menyatakan bahwa seluruh teologi pada dasarnya bersifat kontekstual. Bevans menegaskan bahwa tidak ada teologi yang benar benar netral karena refleksi iman selalu dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, sejarah, dan konteks kehidupan manusia. *"there is no such thing as theology; there is only contextual theology"*.²⁶ Dengan demikian, teologi inkulturasi lahir dari kesadaran bahwa injil harus terus menerus berdialog dengan budaya agar dapat dipahami dan dihayati secara relevan tanpa kehilangan esensinya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, teologi inkulturasi dapat dipahami sebagai upaya gereja untuk menghadirkan injil dalam konteks budaya tertentu melalui proses dialog yang kritis dan kreatif. Injil tidak diberitakan secara terlepas dari pengalaman hidup masyarakat, tetapi diungkapkan melalui kategori kategori budaya yang dipahami umat sehingga pesan keselamatan dapat diterima, dihayati dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Emanuel Martasudjita, *"Teologi Inkulturas: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia"* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) hal.

²⁶ Stephen B. Bevans, *"Model Model Teologi Kontekstual"* (Maumere: Ledakero, 2002) Hal xviii

2. Pengertian teologi inkulturasi

Secara umum, inkulturasi dipahami sebagai proses perjumpaan antara Injil dan budaya. Dalam proses tersebut, Injil berakar dalam kebudayaan tertentu sekaligus mentransformasikan kebudayaan tersebut dari dalam. Inkulturasi tidak berarti bahwa Injil disesuaikan secara sembarangan dengan budaya, ataupun budaya diterima tanpa penilaian teologis. Sebaliknya, inkulturasi merupakan proses timbal balik yang memungkinkan Injil hadir secara bermakna dalam kehidupan masyarakat sekaligus menghadirkan pembaharuan berdasarkan nilai nilai Kerajaan Allah.

Menurut Emanuel Martasudjita, inkulturasi merupakan proses dinamis yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Inkulturasi bukan sekadar adaptasi lahiriah, misalnya penggunaan bahasa daerah dalam liturgis atau pemakaian simbol simbol budaya tertentu, melainkan, proses mendalam yang menyangkut cara berpikir, sistem nilai, spiritualitas, pola relasi, dan cara hidup umat beriman. Melalui proses ini, Injil sungguh sungguh menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tanpa

kehilangan identitas dasarnya sebagai kabar keselamatan dalam Yesus Kristus.²⁷

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman Kristen. Sebaliknya, budaya dilihat sebagai ruang tempat Allah telah berkarya dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan Injil dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman secara lebih kontekstual. Namun demikian, inkulturasi juga mengandaikan adanya sikap kritis terhadap unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan refleksi iman yang dilakukan dengan memperhatikan dua sumber utama, yaitu tradisi iman Kristen dan pengalaman manusia dalam konteks kehidupannya.²⁸ Dengan demikian, pengalaman budaya bukanlah unsur tambahan dalam berteologi, melainkan bagian penting yang perlu diperhatikan agar Injil dapat dipahami secara relevan oleh umat.

Dalam perspektif ini, inkulturasi tidak dapat dipahami sebagai proses "Injil belajar kepada budaya" sehingga kebenaran Injil berubah

²⁷ Emanuel Martasudjita, *"Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia"* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) hal.

²⁸ Stephen B. Bevans, *"Model Model Teologi Kontekstual"* (Mauere: Ledakero, 2002) Hal 3-5

mengikuti perkembangan budaya. Sebaliknya, yang terjadi adalah gereja belajar memahami budaya agar Injil dapat diwartakan secara bermakna. Setelah budaya dipahami, Injil digunakan sebagai norma teologis untuk menilai budaya tersebut. Oleh karena itu, inkulturasi merupakan dialog timbal balik yang tetap menempatkan Injil sebagai ukuran tertinggi dalam menentukan apakah suatu unsur budaya dapat diterima, dimurnikan, atau perlu ditolak.

Dalam konteks penelitian ini, pengertian tersebut menjadi penting karena praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan oleh anggota Gereja Toraja Jemaat Pasang tidak dapat langsung dinilai sebagai praktik yang sepenuhnya benar ataupun sepenuhnya salah. Praktik tersebut perlu dipahami terlebih dahulu sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja yang memiliki makna tertentu bagi para pelakunya. Setelah dipahami dalam konteks budayanya, praktik tersebut kemudian dinilai dalam terang Injil untuk melihat unsur-unsur yang selaras dengan iman Kristen maupun unsur-unsur yang memerlukan pemurnian teologis. Dengan demikian, teologi inkulturasi menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis hubungan antara praktik pengobatan tradisional dan kedewasaan iman jemaat.

3. Model-model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans

Dalam upayanya menjelaskan hubungan antara Injil dan konteks kehidupan manusia, Stephen B. Bevans mengemukakan enam model teologi kontekstual. Keenam model tersebut menunjukkan bahwa proses berteologi dapat dilakukan melalui pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh gereja. Meskipun demikian, seluruh model tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghadirkan Injil secara relevan dalam kehidupan umat tanpa kehilangan kesetiaannya terhadap tradisi iman Kristen.

Model pertama adalah model terjemahan (*translation model*). Model ini berangkat dari keyakinan bahwa inti pewartaan Injil bersifat tetap dan universal, tetapi bentuk penyampaiannya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa, simbol, dan cara berpikir masyarakat setempat. Dengan demikian, fokus utama model ini adalah menemukan cara yang tepat agar pesan Injil dapat dipahami oleh masyarakat tanpa mengubah substansi dasarnya. Model kedua adalah model antropologis (*anthropological model*). Model ini menekankan pentingnya budaya sebagai tempat Allah telah berkarya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai sumber yang kaya untuk memahami bagaimana Allah hadir dalam pengalaman manusia.

Model ini berusaha menemukan nilai-nilai positif dalam kebudayaan lokal yang dapat dipakai untuk mengungkapkan iman Kristen secara lebih bermakna.²⁹

Model ketiga adalah model praksis (*praxis model*). Model ini menekankan tindakan nyata sebagai titik tolak berteologi. Refleksi teologis dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menghadapi persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan. Dalam model ini, iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan transformasi sosial. Model keempat adalah model sintesis (*synthetic model*). Model ini berupaya mempertemukan kesetiaan terhadap tradisi iman Kristen dengan keterbukaan terhadap budaya dan pengalaman manusia. Model sintesis tidak menerima budaya secara mutlak, tetapi juga tidak menolaknya secara total. Melalui dialog yang seimbang, unsur-unsur budaya yang selaras dengan Injil dapat diterima, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan perlu dikritisi dan dimurnikan.³⁰

Model kelima adalah model transendental (*transcendental model*). Model ini bertitik tolak dari pengalaman subjektif manusia dalam

²⁹ Ibid 37 - 46

³⁰ Ibid 62 - 76

memahami dan menghayati iman. Teologi dipahami sebagai refleksi atas pengalaman personal seseorang dalam perjumpaannya dengan Allah. Oleh karena itu, proses berteologi menekankan kejujuran dan kesadaran diri dalam merespons karya Allah di tengah kehidupan manusia. Model keenam adalah model budaya tandingan (*counter cultural model*). Model ini menegaskan bahwa Injil memiliki fungsi profetis untuk mengkritik budaya ketika budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk berani menyuarakan kebenaran Injil sekalipun harus berhadapan dengan praktik-praktik budaya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.³¹

Melalui keenam model tersebut, Bevans menunjukkan bahwa teologi kontekstual bukanlah usaha untuk mengubah Injil agar mengikuti budaya, melainkan upaya untuk menghadirkan Injil secara relevan dalam kehidupan umat melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks yang dihadapi.

4. Teologi Inkulturasi dalam Perspektif Bevans

Meskipun inkulturasi sering dikaitkan dengan pemikiran Stephen B. Bevans, inkulturasi bukanlah salah satu model yang secara khusus

³¹ Ibid 90 – 105

dirumuskan olehnya. Inkulturasi telah menjadi praktik gereja jauh sebelum Bevans mengembangkan model-model teologi kontekstual. Namun demikian, pemikiran Bevans membantu menjelaskan bagaimana proses akulturasi dapat dipahami secara teologis.

Dalam penelitian ini, teologi inkulturasi memiliki kedekatan yang kuat dengan model antropologis dan model sintesis. Model antropologis membantu peneliti memahami bahwa budaya Toraja, termasuk praktik pengobatan tradisional, merupakan bagian dari pengalaman hidup masyarakat yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum diberikan penilaian teologis. Melalui pendekatan ini, peneliti diajak untuk melihat bahwa budaya dapat mengandung nilai-nilai positif yang mencerminkan karya Allah dalam kehidupan manusia.³²

Sementara itu, model sintesis memberikan ruang bagi gereja untuk tetap setia kepada Injil sekaligus terbuka terhadap kebudayaan lokal. Model ini menghindarkan gereja dari dua sikap yang ekstrim, yaitu menerima seluruh praktik budaya tanpa kritik atau menolak seluruh warisan budaya secara mutlak. Sebaliknya, gereja diajak untuk melakukan

³² Ibid 47 – 61

dialog yang kritis sehingga dapat membedakan unsur-unsur budaya yang dapat dipertahankan, dimaknai kembali, dimurnikan, maupun ditolak.³³

Dengan demikian, teologi inkulturasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses dialog antara Injil dan budaya yang tetap menempatkan Injil sebagai norma utama dalam penilaian teologis. Gereja terlebih dahulu belajar memahami budaya, kemudian menilainya dalam terang Injil demi menghadirkan kesaksian iman yang relevan bagi kehidupan umat.

5. Dasar Biblis Teologi Inkulturasi

Teologi inkulturasi tidak hanya memiliki dasar teoritis, tetapi juga berakar dalam kesaksian Alkitab. Dasar utama inkulturasi dapat ditemukan dalam peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Injil Yohanes menyatakan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14a).³⁴ Peristiwa inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak menyatakan diri-Nya dari kejauhan, melainkan masuk ke dalam sejarah dan kehidupan manusia. Yesus hadir dalam konteks budaya Yahudi, menggunakan bahasa yang dipahami masyarakat pada zaman-Nya, serta menyampaikan pengajaran melalui pengalaman hidup sehari-hari. Oleh

³³ Ibid 77 – 89

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *"Alkitab Terjemahan Baru"* (Jakarta: LAI, 2015)

karena itu, inkarnasi menjadi dasar teologis bahwa pewartaan Injil selalu hadir dalam konteks budaya tertentu.³⁵

Meskipun demikian, sikap dialogis terhadap budaya tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa penilaian teologis. Yesus sendiri menunjukkan sikap kritis terhadap tradisi yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam Markus 7:9 Yesus berkata, "Sungguh, alangkah pandainya kamu mengesampingkan perintah Allah supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak boleh ditempatkan di atas firman Tuhan. Dengan demikian, Injil tetap menjadi ukuran tertinggi dalam menilai setiap praktik budaya.

Berdasarkan dasar biblis tersebut, dapat dipahami bahwa inkulturasi merupakan proses yang berakar pada pola karya Allah sendiri. Inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Allah hadir dalam konteks manusia, dialog Yesus dengan perempuan Samaria memperlihatkan pentingnya memahami realitas kehidupan umat, sedangkan sikap kritis

³⁵ Stephen B. Bevans, *"Model Model Teologi Kontekstual"* (Maumere: Ledakero, 2002) Hal xviii – xix

Yesus terhadap tradisi menegaskan bahwa Injil tetap menjadi norma tertinggi dalam menilai budaya.

6. Relevansi Teologi Inkulturasi terhadap Praktik Pengobatan

Tradisional di Gereja Toraja Jemaat Pasang

Teologi inkulturasi menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini karena praktik pengobatan tradisional masih menjadi bagian dari kehidupan sebagian anggota Gereja Toraja Jemaat Pasang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, praktik tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang berfungsi sebagai alternatif pertolongan kesehatan, terutama dalam menangani penyakit ringan atau sebagai langkah awal sebelum memperoleh pengobatan medis. Oleh sebab itu, praktik pengobatan tradisional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan benar atau salah, tetapi perlu dilihat dalam konteks budaya masyarakat Toraja yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan teologi inkulturasi, praktik pengobatan tradisional terlebih dahulu dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup umat. Peneliti berupaya mendengarkan cara jemaat memaknai praktik tersebut, alasan mereka masih menggunakannya, serta nilai-nilai yang mereka lihat di dalamnya. Langkah ini sejalan dengan

model antropologis Bevans yang memandang budaya sebagai tempat Allah telah berkarya dalam kehidupan manusia.³⁶

Setelah memahami makna budaya tersebut, praktik pengobatan tradisional kemudian dinilai dalam terang Injil dan ajaran gereja. Penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah praktik tersebut tetap mengakui Tuhan sebagai sumber utama kesembuhan, atau justru mengandung unsur-unsur kepercayaan yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam hal ini, pendekatan sintesis menurut Bevans menjadi penting karena memungkinkan gereja untuk bersikap terbuka terhadap budaya tanpa kehilangan identitas imannya.³⁷

Pendekatan ini juga sejalan dengan pola pelayanan Yesus Kristus sebagaimana tampak dalam Injil. Yesus hadir di tengah kehidupan manusia, memahami realitas yang mereka hadapi, berdialog dengan mereka, namun tetap mengarahkan mereka kepada kebenaran Allah. Inkarnasi Kristus menjadi dasar bahwa Injil hadir dalam konteks kehidupan manusia (Yoh. 1:14), sedangkan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria menunjukkan pentingnya pendekatan dialogis

³⁶ Stephen B. Bevans, *"Model Model Teologi Kontekstual"* (Maumere: Ledakero, 2002) Hal 47 – 61

³⁷ Ibid 77 – 89

terhadap realitas kehidupan umat (Yoh. 4:7–26). Di sisi lain, sikap Yesus terhadap tradisi yang bertentangan dengan kehendak Allah (Mrk. 7:9–13) menunjukkan bahwa Injil tetap menjadi ukuran tertinggi dalam menilai setiap praktik budaya.

Dengan demikian, teologi inkulturasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melegitimasi seluruh praktik pengobatan tradisional yang ada di tengah masyarakat. Sebaliknya, pendekatan ini digunakan untuk menolong gereja membedakan unsur-unsur budaya yang dapat diterima, dimurnikan, maupun ditolak berdasarkan terang Injil. Melalui proses tersebut, gereja dapat mendampingi jemaat agar memiliki sikap yang bijaksana terhadap warisan budaya leluhur serta bertumbuh menuju kedewasaan iman yang tetap berpusat pada Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans dipandang relevan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena mampu menjembatani dialog antara iman Kristen dan budaya Toraja. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami praktik pengobatan tradisional secara lebih utuh, sekaligus menilai dampaknya terhadap kedewasaan iman jemaat dalam terang Injil. Dengan demikian, gereja tidak terjebak pada sikap menolak seluruh budaya secara mutlak

ataupun menerima seluruh praktik budaya tanpa penilaian teologis, melainkan menghadirkan kesaksian iman yang kontekstual, kritis, dan transformatif di tengah kehidupan jemaat.

D. Kedewasaan Iman

Kedewasaan iman dalam perspektif Kristen merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan iman berkaitan dengan proses pertumbuhan rohani yang ditandai oleh perubahan sikap, pola pikir, dan tindakan yang semakin mencerminkan karakter Kristus.

Dalam Alkitab, kedewasaan iman digambarkan sebagai proses pertumbuhan menuju kepenuhan Kristus. Hal ini dinyatakan dalam Efesus 4:13, bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mencapai “kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”³⁸ Dengan demikian, kedewasaan iman bukanlah keadaan yang statis, melainkan suatu proses dinamis yang terus berkembang dalam kehidupan orang percaya.

³⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *“Alkitab Terjemahan Baru”* (Jakarta: LAI, 2015) Efesus :13

Menurut Gary R. Collins, kedewasaan iman juga mencakup kemampuan individu untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi persoalan praktis seperti penderitaan, sakit, dan pengambilan keputusan.³⁹ Iman yang dewasa tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga reflektif dan bertanggung jawab dalam menentukan sikap hidup.

Donald S. Whitney menegaskan bahwa pertumbuhan menuju kedewasaan iman tidak terjadi secara instan, melainkan melalui praktik disiplin rohani yang dilakukan secara konsisten, seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan kehidupan yang berpusat pada Allah.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan iman merupakan hasil dari proses pembinaan rohani yang berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Stephen B. Bevans menekankan bahwa iman yang dewasa mampu berdialog dengan konteks budaya tanpa kehilangan esensi Injil.⁴ Dalam hal ini, orang percaya dituntut untuk memiliki kemampuan menilai dan menyikapi berbagai praktik budaya secara kritis dalam terang iman Kristen.

³⁹ Gary R Collins, *“Christian Counseling: A Comprehensive Guide”* (Nashville: Thomas Nelson, 2007) 45-47

⁴⁰ Donald S. Whitney, *“Spiritual Disciplines for the Christian Life”* (Colorado Springs: NavPress, 1991) 17-25

Dalam konteks penelitian ini, kedewasaan iman dipahami sebagai kemampuan jemaat dalam memahami, menilai, dan menyikapi praktik pengobatan tradisional secara teologis, sehingga tidak terjebak pada sikap sinkretisme maupun penolakan yang tidak berdasar.

Adapun indikator kedewasaan iman dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan memahami ajaran iman Kristen secara benar
2. Kemampuan membedakan praktik yang sesuai dan tidak sesuai dengan iman Kristen
3. Sikap bijaksana dalam mengambil keputusan terkait praktik budaya
4. Kemampuan mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.